

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja Putri

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat kompleks. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada pada rentang usia 10–19 tahun. Pada periode ini terjadi percepatan pertumbuhan fisik, pematangan fungsi organ, serta perkembangan identitas diri yang memengaruhi pola pikir dan perilaku individu, termasuk dalam aspek kesehatan (WHO, 2020; Kemenkes RI, 2022).

Remaja putri secara biologis mengalami perubahan yang lebih spesifik dibandingkan remaja laki-laki, terutama berkaitan dengan pematangan sistem reproduksi. Salah satu tanda utama pematangan reproduksi pada remaja putri adalah terjadinya menarche, yang menandai dimulainya siklus menstruasi dan kesiapan fungsi reproduksi. Proses pematangan ini sangat dipengaruhi oleh status gizi, keseimbangan hormon, serta kondisi kesehatan secara umum. Buku ajar kesehatan reproduksi dan kebidanan menegaskan bahwa ketidakseimbangan nutrisi dan kondisi anemia pada masa remaja putri dapat berdampak pada gangguan menstruasi serta meningkatkan risiko masalah kesehatan reproduksi hingga masa kehamilan di kemudian hari (Kemenkes RI, 2022; Astiti et al., 2025).

Selain perubahan biologis, remaja putri juga mengalami perubahan psikologis dan sosial yang memengaruhi cara mereka memandang tubuh,

kesehatan, dan perilaku hidup sehat. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mulai membangun kemandirian, serta lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sebaya. Buku ajar kesehatan reproduksi remaja menjelaskan bahwa keterbatasan pengetahuan, sikap yang belum matang, serta minimnya akses layanan kesehatan ramah remaja dapat meningkatkan risiko perilaku kesehatan reproduksi yang tidak tepat. Oleh karena itu, remaja putri memerlukan perhatian khusus melalui edukasi dan pelayanan kesehatan reproduksi sejak dini (Notoatmodjo, 2014; Kemenkes RI, 2020; Harnani et al., 2022).

B. Kesehatan Reproduksi Remaja Putri

Kesehatan reproduksi sehat merupakan suatu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, serta tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan. Konsep ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menjalani fungsi reproduksi secara aman, bertanggung jawab, dan bermakna sepanjang siklus kehidupannya (WHO, 2020). Dalam buku ajar kesehatan reproduksi juga dijelaskan bahwa kesehatan reproduksi mencakup upaya promotif dan preventif yang bertujuan menjaga fungsi organ reproduksi sejak usia remaja hingga dewasa (Kemenkes RI, 2020).

Pada remaja putri, kesehatan reproduksi sehat memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan proses pertumbuhan, perkembangan, serta kesiapan kesehatan reproduksi di masa dewasa dan kehamilan di kemudian hari. Buku kebidanan dan nutrisi menegaskan bahwa masa remaja merupakan periode kritis dalam siklus kehidupan perempuan, karena gangguan kesehatan reproduksi yang terjadi pada masa ini dapat berdampak jangka panjang, termasuk

risiko komplikasi kehamilan dan persalinan di masa depan (Astuti et al., 2025). Kesehatan reproduksi remaja putri tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku kesehatan yang terbentuk selama masa remaja, seperti pola makan, kebersihan diri, serta pemanfaatan layanan kesehatan (Kemenkes RI, 2022).

Kesehatan menstruasi merupakan bagian integral dari kesehatan reproduksi remaja putri. Menstruasi yang sehat mencerminkan fungsi hormonal dan status kesehatan umum remaja. Studi internasional menunjukkan bahwa status gizi, kondisi fisik, serta kejadian anemia memiliki hubungan yang signifikan dengan kesehatan menstruasi, termasuk keteraturan siklus menstruasi dan keluhan fisik yang dirasakan selama menstruasi (WHO, 2020). Buku ajar kesehatan reproduksi dan keluarga berencana juga menekankan bahwa gangguan menstruasi pada remaja sering kali berkaitan dengan ketidakseimbangan nutrisi dan perilaku kesehatan yang kurang optimal (Harnani et al., 2022). Oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan reproduksi pada remaja putri perlu dimulai sejak dini melalui perilaku hidup sehat dan pencegahan anemia.

Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi Sehat Remaja Putri :

1. Pemenuhan gizi remaja putri

Pemenuhan gizi seimbang berperan penting dalam menjaga fungsi hormonal dan kesehatan sistem reproduksi remaja putri. Asupan energi, protein, zat besi, serta mikronutrien lainnya berpengaruh terhadap kadar hemoglobin dan keteraturan siklus menstruasi. Buku dinamika nutrisi dan kebidanan menjelaskan bahwa kekurangan gizi pada remaja putri dapat menyebabkan gangguan pematangan organ reproduksi dan meningkatkan risiko anemia serta gangguan

menstruasi (Astiti et al., 2025). Oleh karena itu, pemenuhan gizi yang adekuat menjadi komponen penting dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja putri.

2. Pencegahan anemia

Anemia masih menjadi permasalahan kesehatan yang umum pada remaja putri akibat meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan dan menstruasi. Pencegahan anemia dilakukan melalui konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), penerapan pola makan bergizi seimbang, serta edukasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan zat besi (Kemenkes RI, 2022). Buku kebidanan menegaskan bahwa anemia pada remaja putri tidak hanya berdampak pada kesehatan saat ini, tetapi juga berpotensi menimbulkan komplikasi kesehatan reproduksi di masa kehamilan kelak (Astiti et al., 2025).

3. Kebersihan organ reproduksi

Kebersihan organ reproduksi meliputi kebiasaan menjaga kebersihan area genital, penggunaan pakaian dalam yang bersih dan kering, serta pengelolaan kebersihan selama menstruasi. Buku ajar kesehatan reproduksi remaja menjelaskan bahwa praktik kebersihan yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko infeksi pada organ reproduksi, yang apabila tidak ditangani sejak dini dapat berdampak pada kesehatan reproduksi jangka panjang (Kemenkes RI, 2020).

4. Perilaku saat menstruasi

Perilaku saat menstruasi mencakup frekuensi penggantian pembalut, pemilihan pembalut yang aman, cara pembuangan pembalut, serta pemenuhan kebutuhan gizi selama menstruasi. Perilaku yang tidak sehat selama menstruasi dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik, meningkatkan risiko infeksi, serta memengaruhi kesehatan reproduksi remaja putri secara keseluruhan (WHO, 2020; Harnani et al., 2022).

5. Pencegahan infeksi menular seksual (IMS)

Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja putri dilakukan melalui peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi remaja. IMS yang tidak terdeteksi dan tidak ditangani sejak remaja berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan reproduksi hingga infertilitas di kemudian hari (WHO, 2020). Buku ajar kesehatan reproduksi menekankan pentingnya layanan kesehatan ramah remaja sebagai sarana edukasi dan pencegahan IMS secara dini (Kemenkes RI, 2020).

C. Perilaku Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi

Perilaku kesehatan merupakan tindakan individu yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, keyakinan, dan lingkungan sosial yang saling berinteraksi (Glanz et al., 2020). Teori Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri yang membentuk niat untuk bertindak (Ajzen, 2020). Dalam konteks kesehatan reproduksi, perilaku remaja putri merupakan keseluruhan aktivitas, kebiasaan, dan tindakan yang dilakukan dalam menjaga kesehatan organ reproduksi, baik secara preventif maupun promotif. Buku ajar kesehatan reproduksi menegaskan bahwa perilaku kesehatan reproduksi yang terbentuk sejak remaja akan berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi di masa dewasa dan masa kehamilan (Kemenkes RI, 2020).

Perilaku kesehatan reproduksi remaja putri terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan perilaku kesehatan. Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap, sementara sikap memengaruhi kesiapan individu untuk melakukan tindakan nyata. Namun demikian, tindakan juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti akses layanan kesehatan dan dukungan lingkungan, termasuk keberadaan Posyandu Remaja (Notoatmodjo, 2014; Kemenkes RI, 2022).

1. Pengetahuan remaja putri tentang reproduksi sehat

Pengetahuan dalam konteks kesehatan didefinisikan sebagai tingkat pemahaman individu terhadap informasi kesehatan yang diperoleh melalui proses pembelajaran, pengalaman, serta akses terhadap sumber informasi yang benar. Dalam model perilaku kesehatan modern, pengetahuan dipandang sebagai faktor kognitif awal yang berperan penting dalam membentuk sikap, niat, dan perilaku kesehatan, meskipun tidak selalu langsung diwujudkan dalam tindakan tanpa adanya faktor pendukung lainnya (Glanz et al., 2020; WHO, 2020).

Pengetahuan remaja putri tentang reproduksi sehat mencakup pemahaman mengenai fungsi dan perubahan organ reproduksi, kesehatan menstruasi, pemenuhan gizi, pencegahan anemia, kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa tingkat pengetahuan yang memadai memungkinkan remaja putri untuk mengenali risiko kesehatan reproduksi dan melakukan upaya pencegahan sejak dini melalui perilaku hidup sehat dan pemanfaatan layanan kesehatan remaja (Kemenkes RI, 2022).

Literatur kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa remaja putri dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku kesehatan reproduksi yang tidak sehat dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan jangka panjang (WHO, 2020; Astiti et al., 2025).

Dalam penelitian ini, pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi diukur berdasarkan pemahaman terhadap beberapa aspek utama, meliputi:

1. Pemenuhan gizi pada remaja putri
2. Pencegahan anemia
3. Pengertian kesehatan reproduksi
4. Perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja
5. Organ reproduksi wanita dan fungsinya
6. Menstruasi dan cara menjaga kebersihan saat haid
7. Perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi
8. Risiko perilaku seksual tidak sehat
9. Penyakit atau masalah kesehatan reproduksi remaja
10. Pentingnya pelayanan kesehatan remaja, termasuk Posyandu Remaja

(Kemenkes RI, 2022; WHO, 2020).

2. Sikap remaja putri tentang reproduksi sehat

Sikap merupakan kecenderungan internal individu dalam merespons suatu objek, isu, atau perilaku kesehatan yang terbentuk berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta nilai dan norma sosial yang berlaku. Dalam teori perilaku

kesehatan modern, sikap berperan sebagai mediator antara pengetahuan dan tindakan, di mana sikap positif meningkatkan kesiapan individu untuk menerapkan perilaku kesehatan, meskipun tidak selalu langsung diwujudkan tanpa dukungan faktor lingkungan (Ajzen, 2020; Glanz et al., 2020).

Sikap remaja putri terhadap kesehatan reproduksi tercermin dari pandangan, penerimaan, dan penilaian mereka terhadap perilaku menjaga kesehatan reproduksi, seperti sikap terhadap pemenuhan gizi, pencegahan anemia, kebersihan organ reproduksi, perilaku sehat saat menstruasi, serta pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa sikap positif terhadap kesehatan reproduksi berperan penting dalam mendorong remaja untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan memanfaatkan layanan kesehatan remaja (Kemenkes RI, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun remaja telah memiliki pengetahuan yang cukup, sikap yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam penerapan perilaku kesehatan reproduksi. Faktor seperti norma sosial, pengaruh teman sebaya, serta persepsi terhadap layanan kesehatan turut memengaruhi pembentukan sikap remaja putri (WHO, 2020; Harnani et al., 2022). Oleh karena itu, pembentukan sikap positif merupakan komponen penting dalam upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja.

Dalam penelitian ini, sikap remaja putri terhadap kesehatan reproduksi diukur berdasarkan respons terhadap:

1. Pentingnya pemenuhan gizi seimbang
2. Pencegahan anemia melalui konsumsi Tablet Tambah Darah
3. Menjaga kebersihan organ reproduksi

4. Perilaku sehat selama menstruasi
5. Pencegahan perilaku berisiko dan IMS
6. Pemanfaatan layanan kesehatan remaja, termasuk Posyandu Remaja

(Kemenkes RI, 2022; WHO, 2020)

3. Tindakan remaja putri tentang reproduksi sehat

Tindakan merupakan bentuk perilaku nyata yang dapat diamati dan diukur sebagai hasil dari proses pembentukan perilaku kesehatan. Dalam kerangka teori perilaku, tindakan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, serta faktor pendukung seperti akses layanan kesehatan dan dukungan lingkungan sosial (Ajzen, 2020; Glanz et al., 2020).

Tindakan remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksi mencerminkan sejauh mana pengetahuan dan sikap yang dimiliki telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan tersebut meliputi perilaku pemenuhan gizi, kepatuhan dalam pencegahan anemia, praktik kebersihan organ reproduksi, perilaku sehat saat menstruasi, serta pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi remaja. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa tindakan kesehatan reproduksi yang dilakukan secara konsisten sejak remaja berperan penting dalam mencegah masalah kesehatan reproduksi jangka panjang (Kemenkes RI, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tindakan kesehatan reproduksi remaja putri masih dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan pendorong, seperti ketersediaan layanan Posyandu Remaja, peran tenaga kesehatan, serta dukungan keluarga dan teman sebaya. Edukasi kesehatan yang disertai dengan akses layanan yang mudah terbukti dapat meningkatkan praktik kesehatan

reproduksi remaja secara signifikan (Widyaningsih et al., 2022; Anggraeni et al., 2025).

Dalam penelitian ini, tindakan remaja putri tentang kesehatan reproduksi diukur berdasarkan praktik:

1. Pemenuhan gizi seimbang
2. Konsumsi Tablet Tambah Darah secara teratur
3. Menjaga kebersihan organ reproduksi
4. Perilaku sehat saat menstruasi
5. Menghindari perilaku berisiko
6. Keikutsertaan dan pemanfaatan layanan Posyandu Remaja (Kemenkes RI, 2022; WHO, 2020)

Dalam kajian perilaku kesehatan, konsep Knowledge–Attitude–Practice (KAP) menjelaskan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor determinan yang memengaruhi terbentuknya tindakan, sedangkan tindakan dipandang sebagai bentuk akhir atau outcome dari perilaku kesehatan. Oleh karena itu, dalam penilaian perilaku kesehatan, tindakan sering dijadikan fokus utama karena mencerminkan penerapan pengetahuan dan sikap secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan sikap tetap dinilai sebagai komponen penting, namun berperan sebagai faktor pendukung dalam pembentukan perilaku kesehatan secara keseluruhan (Glanz et al., 2020; WHO, 2020; Kemenkes RI, 2022).

D. Faktor-Faktor Pengaruh Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Putri

Perilaku kesehatan tidak terbentuk secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam kajian perilaku kesehatan adalah teori Lawrence Green melalui

model PRECEDE–PROCEED. Model ini masih banyak digunakan dan dikembangkan dalam kajian perilaku kesehatan modern untuk perencanaan dan evaluasi intervensi kesehatan masyarakat, termasuk kesehatan reproduksi remaja (Glanz et al., 2020; WHO, 2020).

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor predisposisi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang membentuk kecenderungan awal untuk berperilaku tertentu, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, dan persepsi terhadap kesehatan reproduksi remaja. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa status pengetahuan dan sikap remaja berkaitan erat dengan perilaku kesehatan reproduksinya, misalnya hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas remaja di Tegal (Hidayah, Istiqomah & Rahmanindar, 2017) dan hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual bebas remaja di Surabaya (Kairina & Qomaruddin, 2025).

Dalam konteks kesehatan reproduksi, pengetahuan remaja putri mengenai menstruasi, gizi, anemia, kebersihan organ reproduksi, dan pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) akan memengaruhi sikap dan kesiapan mereka untuk berperilaku sehat. Buku ajar kesehatan reproduksi remaja menjelaskan bahwa keterbatasan pengetahuan dan kesalahpahaman terkait kesehatan reproduksi masih menjadi faktor predisposisi utama munculnya perilaku kesehatan reproduksi yang tidak optimal pada remaja putri (Kemenkes RI, 2020). Oleh karena itu, faktor predisposisi memiliki peran penting sebagai dasar terbentuknya perilaku kesehatan reproduksi remaja putri.

2. Faktor pendukung (*enabling factors*)

Faktor pendukung merupakan faktor yang mempermudah atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku kesehatan. Faktor ini meliputi ketersediaan fasilitas, akses terhadap layanan kesehatan, keterjangkauan biaya, serta ketersediaan sumber informasi kesehatan (Sharma & Romas, 2021).

Dalam penelitian ini, keberadaan Posyandu Remaja sebagai salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat menjadi faktor pendukung yang penting dalam pembentukan perilaku kesehatan reproduksi remaja putri. Buku ajar kesehatan reproduksi dan kebijakan kesehatan remaja menegaskan bahwa layanan kesehatan yang ramah remaja, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan remaja dapat meningkatkan pemanfaatan layanan serta mendorong penerapan perilaku kesehatan reproduksi yang lebih baik (Kemenkes RI, 2022). Tanpa adanya faktor pendukung yang memadai, pengetahuan dan sikap yang baik belum tentu dapat diwujudkan dalam tindakan nyata.

3. Faktor pendorong (*reinforcing factors*)

Faktor pendorong merupakan faktor yang berperan dalam memperkuat, mempertahankan, atau menghambat perilaku kesehatan yang telah terbentuk. Faktor ini mencakup dukungan sosial dan penguatan dari lingkungan sekitar, seperti tenaga kesehatan, kader kesehatan, keluarga, teman sebaya, serta tokoh masyarakat (Sharma & Romas, 2021).

Dalam konteks kesehatan reproduksi remaja putri, dukungan dari petugas kesehatan dan kader Posyandu Remaja berperan penting dalam memberikan motivasi, penguatan informasi, serta teladan perilaku sehat. Buku ajar kesehatan reproduksi remaja menjelaskan bahwa remaja cenderung lebih konsisten menerapkan perilaku kesehatan apabila mendapatkan dukungan positif dan

penguatan berkelanjutan dari lingkungan sosialnya (Kemenkes RI, 2020). Dengan demikian, faktor pendorong menjadi elemen penting dalam mempertahankan perilaku kesehatan reproduksi remaja putri secara berkelanjutan.

E. Posyandu Remaja dalam Kesehatan Reproduksi Remaja Putri

Posyandu Remaja merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang ditujukan bagi remaja berusia 10–18 tahun. Posyandu Remaja berperan sebagai sarana pelayanan kesehatan yang bersifat promotif dan preventif, dengan fokus pada peningkatan derajat kesehatan remaja melalui pendekatan berbasis masyarakat dan partisipasi aktif remaja (Kemenkes RI, 2018). Salah satu aspek utama pelayanan Posyandu Remaja adalah kesehatan reproduksi, mengingat remaja putri berada pada fase pematangan organ reproduksi yang memerlukan edukasi dan pemantauan kesehatan secara berkelanjutan (Kemenkes RI, 2018).

Posyandu Remaja dikembangkan sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang ramah remaja, yang tidak hanya memberikan layanan kesehatan fisik, tetapi juga pendidikan dan konseling terkait berbagai permasalahan kesehatan yang dihadapi remaja, termasuk kesehatan reproduksi. Melalui pendekatan ini, remaja diharapkan dapat memperoleh informasi yang benar dan mudah dipahami, sehingga mampu membangun pemahaman yang baik mengenai perubahan tubuh, kesehatan menstruasi, pencegahan anemia, kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) (Kemenkes RI, 2020).

Kegiatan Posyandu Remaja meliputi edukasi kesehatan, konseling individu dan kelompok, pemeriksaan kesehatan sederhana, serta komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Kegiatan tersebut dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong tindakan sehat remaja putri terkait

kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap, dan dukungan terhadap tindakan kesehatan yang berkelanjutan (Sharma & Romas, 2021).

Selain itu, peran Posyandu Remaja dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan yang menekankan pentingnya faktor pendukung (enabling factors) dan faktor pendorong (reinforcing factors) dalam pembentukan perilaku kesehatan. Posyandu Remaja berfungsi sebagai faktor pendukung melalui penyediaan akses layanan kesehatan dan sumber informasi, serta sebagai faktor pendorong melalui dukungan tenaga kesehatan dan kader yang memberikan penguatan positif terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja putri (Sharma & Romas, 2021). Beberapa studi menunjukkan bahwa intervensi edukasi di Posyandu Remaja dapat meningkatkan pengetahuan reproduksi remaja secara signifikan (Indrawati et al., 2025) dan hubungan antara pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi remaja dapat diamati melalui analisis KAP (Sari & Wahyono, 2024). Penelitian lain menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan minat remaja untuk mengikuti kegiatan Posyandu Remaja (Ariantini et al., 2023) serta pengetahuan dan sikap terhadap pemanfaatan layanan informasi kesehatan reproduksi (Kusumastuti & Lismidiati, 2025).

Pendekatan yang ramah remaja dan partisipatif menjadikan Posyandu Remaja sebagai wadah strategis dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja putri secara berkelanjutan. Dengan keterlibatan aktif remaja dalam setiap kegiatan, Posyandu Remaja tidak hanya berperan sebagai tempat pelayanan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan remaja untuk menjaga dan meningkatkan

kesehatan reproduksinya secara mandiri dan bertanggung jawab (Kemenkes RI, 2018).

Program-program yang terkait dengan kesehatan reproduksi sehat remaja yang terintegrasi dalam Posyandu Remaja antara lain adalah Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), serta program Generasi Berencana (GenRe). Program PKPR bertujuan untuk menyediakan layanan kesehatan yang ramah remaja, termasuk edukasi kesehatan reproduksi, konseling psikososial, dan pencegahan perilaku berisiko. PIK-R berfokus pada pemberian informasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan berkeluarga, serta pencegahan pernikahan dini. Sementara itu, program GenRe menekankan pembentukan karakter remaja agar mampu merencanakan kehidupan sehat, menunda usia perkawinan, dan menghindari perilaku seksual berisiko. Ketiga program ini saling mendukung dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja putri terhadap kesehatan reproduksi secara komprehensif (BKKBN, 2018; Kemenkes RI, 2020)